

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan.¹ Selain itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting dan dominan dalam menentukan maju atautkah mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu sektor pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal perluasan atau pemerataan kesempatan belajar untuk setiap warga negara disamping pendayagunaan seluruh unit sistemnya untuk mencapai kualitas hasil pendidikan yang diharapkan. Pendidikan memberi bimbingan bagaimana menjadi warga negara, memenuhi kewajibannya, menggunakan hak-haknya, kebebasannya, pendapatnya, dan cara-cara penyalurannya.²

Pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Yang berbunyi:³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 1

² Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 7

Dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 Allah SWT berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(البقرة: ٣١)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!".⁴

Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas maka perlu diadakan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal seperti sekolah yang seharusnya mendidik siswanya namun hanya melakukan pengajaran belaka, seperti layaknya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan tes yang hanya mementingkan hasil tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang seharusnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin, dari situlah diperoleh kemahiran atau ketrampilan tertentu⁵. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.

Hampir di semua bangsa yang beradap, guru diakui sebagai suatu

⁴ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al Qur'an, 1971), hal 14

⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 47

profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagai profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradapan. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradap, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan.⁶

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu⁷. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

⁶ Marno & M. Idris, Strategi & Model Pengajaran, (Jogjakarta: Media, 2010), hal 16

⁷ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 3

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁸

Tuntutan yang harus terpenuhi adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan guru karena tidak semua anak didik mempunyai kemampuan yang sama. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sesuai kompetensi dasar yang harus dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan kondisi internal, eksternal, serta strategi dan metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang efektif akan terlaksana jika guru dapat memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Hasil-hasil yang diharapkan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapan, jadi meliputi seluruh pribadi anak.⁹

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tampaknya masih menggunakan metode ceramah dan transfer informasi, sedangkan siswa hanya belajar berdasarkan perintah, catatan dan tugas yang diberikan. Pengalaman siswa sangat mempengaruhi cara berfikir dan hasil belajar mereka¹⁰. Salah satu faktor yang menunjang pengalaman siswa adalah aktivitas belajar, oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dengan matang untuk merangsang potensi intelektual secara optimal.

⁸ Soenarjo, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al Qur'an, 1971), hal 413

⁹ S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 5

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2009), hal 184

Guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah baik ditingkat pendidikan dasar maupun menengah yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu peningkatan pengajaran matematika di setiap jenjang pendidikan perlu ditingkatkan.

Dalam bidang studi matematika aturan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya saling berhubungan. Seperti diungkapkan Dienes bahwa “berfikir matematis berhubungan dengan struktur-struktur super yang secara tepat terbentuk dari apa yang sudah dibentuk sebelumnya”. Karena itu

pemahaman suatu konsep dalam matematika akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pada konsep berikutnya.

Dilihat dari hakikatnya pada tingkat pendidikan dasar matematika itu abstrak yang jauh dari jangkauan kemampuan anak seolah dasar terlebih lagi bagi anak yang duduk dikelas rendah. Tetapi matematika itu perlu dipelajari sejak dari sekolah dasar dikelas rendah yang tahap berfikir intelektualnya masih terkait dengan benda konkrit sehingga proses berfikir masih sangat terbatas. Karena itu matematika yang akan diajarkan ke anak sekolah dasar harus sesuai dengan kemampuan anak yaitu dengan mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah perlu disertai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.¹¹

Penerapan model pembelajaran merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan prestasi siswa, oleh karenanya diperlukan adanya inovasi dalam penerapan model pembelajaran matematika¹². Ketepatan (efektifitas) penggunaan model pembelajaran tergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:¹³

a. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;

¹¹Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hal (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 51

¹²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 1

¹³Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal 92

- b. Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pembelajaran;
- c. Kesesuaian model pembelajaran dengan kemampuan guru;
- d. Kesesuaian model pembelajaran dengan kondisi siswa;
- e. Kesesuaian model pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
- f. Kesesuaian model pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
- g. Kesesuaian model pembelajaran dengan tempat belajar.

Berdasarkan hasil observasi kepada guru bidang study matematika kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika metode yang digunakan adalah ceramah. Terdapat permasalahan dari siswa pada saat proses belajar mengajar yaitu siswa hanya mau bertanya kepada guru apabila didekati satu persatu. Interaksi langsung antar siswa sangat kurang, pertanggung jawaban individu sampai keaktifan tidak nampak dalam pembelajaran, karena siswa hanya menerima informasi dari guru dan mencatat secara individual. Hal tersebut mengakibatkan nilai yang dicapai siswa kelas VIII-B kurang memuaskan dari standar yang ditentukan pihak sekolah yaitu nilai siswa mencapai 70 untuk bidang studi matematika, khususnya dalam materi kubus dan balok. Dari permasalahan tersebut, terfikirilah gagasan peneliti untuk mengupayakan sebuah metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, bekerjasama dalam tugas-tugas terstruktur dan saling berinteraksi satu sama lain dengan aktif, dan efisien melalui sebuah model pembelajaran, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam matematika adalah model pembelajaran perolehan konsep merupakan aktivitas pembelajaran siswa yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan konsep sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam peraian materi pembelajaran. Perolehan konsep membantu siswa mengembangkan dan membangun pemahaman dengan memeriksa contoh-contoh yang belum siswa temui sebelumnya dan membandingkan dari pengalaman dengan contoh-contoh materi pembelajaran yang diterima sebagai kemampuan dan kecenderungan untuk membuat, dan menilai kesimpulan berdasarkan bukti.¹⁴ Siswa cenderung berkarakter pasif dalam pembelajaran, sehingga perlu diasah cara berfikirnya agar dapat lebih tanggap dalam menerima materi pembelajaran, serta siswa memiliki ketrampilan berkomunikasi mencakup mendengarkan secara efektif, berbicara efektif, dan menulis efektif.¹⁵ Berfikir suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan, untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki. Berfikir sebagai suatu kemampuan mental dan dibedakan beberapa jenis, antara lain berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.¹⁶ Berfikir kritis perwujudan dari berfikir tingkat tinggi merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa di kelas. Berfikir kritis dapat dipandang

¹⁴ Paul Eggen, Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran, (Jakarta: Indeks, 2012), hal 219

¹⁵ Indragiri, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal 51

¹⁶ Tatang Yuli, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University, 2008), hal 13

sebagai kemampuan berfikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki, bila terdapat perbedaan atau persamaan maka siswa akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan.

Dari beberapa alasan pemilihan model pembelajaran perolehan konsep di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran perolehan konsep pada materi bangun ruang *kubus* dan *balok*. Pembelajaran model perolehan konsep ini sangat tepat untuk diterapkan pada materi bangun ruang guna meningkatkan pemahaman dan meningkatkan pola berfikir kritis siswa terhadap materi tersebut. Dari pemberian contoh dan non contoh pengalaman yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat berfikir dan mengasah rasa ingin tahu mereka tentang suatu konsep pembelajaran, sehingga siswa yang tadinya beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan bahkan menjadi momok yang menakutkan akan berubah menyukai matematika terutama dalam materi bangun datar. Semangat siswa di dalam belajar matematika tersebut pada akhirnya akan mengarah pada meningkatnya hasil belajar siswa terhadap materi *kubus* dan *balok*.

Hasil penelitian dari Saeful Mizan mahasiswa Universitas Negeri Malang, menunjukkan bahwa model pembelajaran perolehan konsep berpengaruh sangat positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai akhir dan prestasi belajar siswa selama proses

pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan ulasan tentang perolehan konsep dalam pembelajaran matematika di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Perolehan konsep untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika materi Kubus dan Balok pada siswa kelas VIII-B MTs Al-ma’arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran perolehan konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Al-ma’arif Tulungagung pada pelajaran matematika materi kubus dan balok?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII-B MTs Al-ma’arif Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, sesuai dengan judul penelitian maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendiskripsikan model pembelajaran perolehan konsep yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Al-ma’arif Tulungagung pada pelajaran matematika materi kubus dan balok.

¹⁷ Saeful Mizan, *Penerapan model pemerolehan konsep untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Purwodadi 1 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal

2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
 - b. Memberikan kontribusi akademis terhadap upaya pengembangan model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya di MTs Al-ma'arif Tulungagung.

2. Praktis

- a. Sekolah

Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat menjadikan salah satu rujukan dalam prioritas penggunaannya dalam pengajaran pelajaran lain, khususnya pada mata pelajaran matematika.

- b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan pola berfikir siswa pada mata pelajaran Matematika.

c. Siswa

Dapat meningkatkan prestasi, membangun pemahaman suatu konsep pada materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mencapai tujuan belajar.

d. Peneliti

Sebagai motivasi diri dan kemampuan berfikir dalam pembelajaran matematika dan sebagai acuan, wacana juga bekal untuk masa depan.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran perolehan konsep guna meningkatkan hasil belajarmatematika.

f. IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai model pembelajaran perolehan konsep.

g. Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran perolehan konsep dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya di MTs Al-ma'arif Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah judul penelitian ini:

1. Secara konseptual

a. Perolehan konsep

Perolehan konsep merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman dari yang dipelajari tentang konsep dan mempraktikkan berfikir kritis.¹⁸

b. Hasil Belajar

Menurut Nana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.¹⁹

c. Pembelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep–konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang,

¹⁸ Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal 218

¹⁹ <http://www.inforppsilabus.com/2012/03/pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli.html> diakses tanggal 27 Februari 2014

yaitu aljabar, analisis, dan geometri.²⁰ Matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang memegang peranan penting dalam mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena matematika sebagai alat untuk mempelajari, memahami, dan mendalami ilmu-ilmu lain seperti Fisika, Akutansi, Teknik, dan ilmu-ilmu lainnya.

d. Kubus dan Balok

Kubus dan balok merupakan jenis bangun ruang yang dibatasi oleh dua bidang berhadapan yang kongruen dan sejajar, serta bidang-bidang lain yang berpotongan menurut rusuk-rusuk yang sejajar. Bidang-bidang suatu kubus berbentuk persegi yang sama dan sebangun. Bidang-bidang suatu balok berbentuk persegi panjang, bidang-bidang yang berhadapan pada suatu kubus maupun balok sama dan sebangun dan sejajar. Bidang yang sejajar disebut bidang frontal, bidang yang tegak lurus disebut bidang orthogonal.

2. Secara operasional

Model pembelajaran perolehan konsep untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi kubus dan balok di kelas VIII-B MTs ma'arif Tulungagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan pembahasan matematika perolehan konsep pada materi bangun ruang kubus dan balok dimana guru menunjukkan contoh dan noncontoh dari suatu konsep yang dibayangkan, sementara siswa membuat hipotesis

²⁰ Erman, Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA, 2003), hal 16

tentang apa kemungkinan konsepnya, menganalisis hipotesis-hipotesis mereka dengan melihat contoh dan noncontoh, serta pada akhirnya sampai pada konsep yang dimaksud dimana dalam balok dan kubus meliputi: unsur-unsur/bagian-bagian balok dan kubus, jaring-jaring, luas permukaan dan volume balok dan kubus. Setelah pembelajaran berlangsung secara baik, maka siswa diberi tes evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula prestasi (keberhasilan) dalam belajarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mana dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang lebih terperinci. Dan di bawah ini merupakan paparan data dari masing-masing bab:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian. Latar belakang inilah yang menjadikan dasar untuk menentukan arah dari fokus penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Selanjutnya dalam bab I ini peneliti memaparkan isi dari tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan

satu sampai dengan permasalahan terakhir, dalam kajian pustaka peneliti juga memaparkan tentang kerangka berpikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

BAB III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan. Dalam bab ini juga dijelaskan jenis pemerisaan data.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan juga peneliti memaparkan temuan-temuan yang ada dilapangan sebagai dasar penguatan dalam penelitian. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan pada fokus penelitian.

BAB V Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Matematika

“Apakah matematika itu?” Pertanyaan ini menarik untuk dipikirkan, direnungkan, dan dijawab oleh kita, terutama yang mendalami matematika. Pengertian matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat. Penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak. Dengan mengetahui sasaran penelaahan matematika kita dapat mengetahui hakikat matematika yang sekaligus dapat kita ketahui juga cara berfikir matematika itu.²¹

Jika kita telaah, matematika itu tidak hanya berhubungan dengan bilangan-bilangan serta operasi-operasinya, melainkan juga unsur ruang sebagai sarannya. Kalau pengertian bilangan dan ruang ini dicakup menjadi satu istilah yang disebut kuantitas, maka nampaknya matematika dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai kuantitas. Tetapi bagaimana halnya dengan geometri proyeksi yang lebih mementingkan tentang kedudukan dari pada kuantitas? Terlebih lagi sejak permulaan abad 19, matematika berkembang yang sarannya ditujukan ke hubungan, pola, bentuk dan struktur.²²

Matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*” yang artinya mempelajari.²³ Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah,

²¹ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: t.p., 1988), hal 2

²² Ibid, 2

²³ Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas,2006), hal 1

dan bahkan di perguruan tinggi. Menurut kamus Bahasa Indonesia matematika berarti ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²⁴ Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.²⁵ Sebagaimana telah disinggung tentang matematika di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'aarij ayat 4:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Artinya: “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun(dilakukan oleh malaikat 1 hari tapi, dilakukan oleh manusia 50000 tahun”.²⁶

Pembelajaran matematika secara umum dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁷

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau

²⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 566

²⁵ Erman, Suherman et. All, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal 16

²⁶ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al Qur'an, 1971), hal 973

²⁷ Ibrahim, Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 36-37

menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika membantu siswa untuk membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep atau prinsip baru. Dengan demikian dalam penelitian ini pembelajaran matematika diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan guru pelajaran matematika dalam mengajar matematika kepada siswa yang dalam kegiatannya disusun secara terprogram. Dalam pembelajaran tersebut upaya guru yaitu untuk membuat siswa belajar secara aktif, membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri dan juga agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antar siswa lainnya dalam mempelajari matematika.

Keterkaitan antara matematika yang membahas tentang angka dan ruang menjadikan pokok bahasan yang menarik untuk dipahami lebih

terperinci. Dalam pembelajaran matematika kita mengenal materi pembelajaran bangun ruang. Bangun ruang adalah salah satu bagian dari geometri ruang. Geometri ruang sendiri merupakan cabang matematika yang membahas tentang bangun-bangun berdimensi tiga, yaitu bangun-bangun ruang dan bangun-bangun datar atau bagian-bagian bidang lengkung pembentuk atau unsur bangun ruang tersebut. Dapat dikatakan bahwa bangun ruang adalah bangun yang semua elemen pembentuknya tidak seluruhnya terletak pada sebuah bidang datar atau lengkung.²⁸

Pada kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari bangun ruang. Dimensi yang menunjukkan tata letak dan tempat yang kita alami merupakan bangun ruang yang berkaitan dengan pembelajaran matematika. Dari beberapa macam materi yang diajarkan tentang bangun ruang adalah materi bangun ruang balok dan kubus yang akan diterangkan pada sub bab selanjutnya. Baik bangun balok dan kubus dapat kita jumpai pada benda-benda disekitar kita semisal buku, meja, penghapus, papan tulis, batu bata dan lain-lain.

B. Pembelajaran Matematika

1. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha

²⁸[http://www.crayonpedia.com/2014/03/05/Kubus Balok Prisma Tegak Dan Limas](http://www.crayonpedia.com/2014/03/05/Kubus_Balok_Prisma_Tegak_Dan_Limas) 8.2

pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat. Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu-raguan makin hilang dan timbul ketetapan.²⁹ Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada, atau memperbaiki bentuk-bentuk yang telah ada.

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (*stimulus*) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan belajar menurut konstruktivisme adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.³⁰

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.³¹ Menurut Robert M.Gagne, Belajar adalah perubahan kemampuan dan diposisi

²⁹ Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 210

³⁰ Ibid,,3

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 36

seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari proses pertumbuhan.³² Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.³³ Menurut Slameto belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas maka belajar dapat disimpulkan bahwa dalam belajar mengandung tiga hal pokok, yaitu:

- a. Belajar mengakibatkan perubahan kemampuan atau perilaku,
- b. Perubahan kemampuan atau perilaku yang terjadi bersifat relatif menetap,
- c. Perilaku tersebut disebabkan karena hasil adanya latihan atau pengalaman dan bukan karena proses dari pertumbuhan atau kematangan.

Hal ini berarti dengan belajar seseorang dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Dengan belajar seseorang memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap tertentu. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar pada diri seseorang inilah disebut hasil belajar. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dinyatakan sebagai akibat dari belajar.³⁵

31 ³² Rosma Hartiny Sam's, Model Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal

³³ Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., 13

³⁴ Syaiful, Bahri, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 11

³⁵ Rosma Hartiny Sam's, Model Penelitian Tindakan Kelas, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal

Kunci keberhasilan belajar Matematika adalah.³⁶

- a. Rajin berlatih mengerjakan soal.
- b. Sesering mungkin diadakan mencongak (menjawab secara cepat dan tepat dalam waktu singkat).
- c. Memberi kesempatan untuk mengikuti lomba matematika baik diadakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Melalui Mental Aritmetika juga bagus karena melatih berpikir secara cepat dan tepat.

2. Model Pembelajaran Perolehan Konsep

Model pembelajaran perolehan konsep adalah sebuah model pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa dari semua usia untuk mengembangkan dan menguatkan pemahaman mereka tentang konsep dan mempraktikkan berfikir kritis dalam pembelajarannya.³⁷ Model pembelajaran perolehan konsep dirancang untuk membantu siswa memperdalam dan memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep dimana mereka memiliki pengalaman tentangnya. Pelajaran perolehan konsep juga membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang konsep yang terkait erat, secara unik dapat memberi siswa latihan berpikir kritis.

Model pembelajaran perolehan konsep merupakan salah satu bentuk kelompok model pembelajaran pengolahan informasi, dimana model

³⁶ <http://www.margieschool.com/Pelajaran-SD/pelajaran-sekolah-dasar.html> Diakses tanggal 21 Maret 2014

³⁷ Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal 218

pembelajaran pengolahan informasi adalah model pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses, atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Model pembelajaran peraihanan konsep mula-mula didesain oleh Joice and Weil, yang didasarkan pada hasil riset Jerome Bruner dengan maksud bukan saja didesain untuk mengembangkan berfikir induktif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengembangkan konsep.

Kauchak dan Eggen mengemukakan bahwa “Model pembelajaran Pencapaian Konsep adalah suatu strategi pembelajaran induktif yang didesain guru, untuk membantu siswa dalam mempelajari konsep dan melatih keterampilan siswa dalam mempraktekkan keterampilan berfikir analitis”.³⁸ Sedangkan menurut Joyce dan Weill “Model pembelajaran pencapaian konsep, menitikberatkan pada cara-cara untuk memperkuat dorongan-dorongan internal manusia dalam memahami ilmu pengetahuan, dengan cara menggali dan mengorganisasikan, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya”.³⁹

Bruner mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk sampai pada suatu kesimpulan. Pada model pembelajaran ini siswa tidak disediakan rumusan suatu konsep, tetapi mereka menemukan konsep tersebut berdasarkan contoh-contoh yang memiliki penekanan-penekanan terhadap

³⁸ Paul Eggen, Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran, (Jakarta: Indeks, 2012), hal 223

³⁹ Joyce Bruce, dkk, Models of Teaching, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Edisi ke-8. 125

ciri dari konsep tersebut.

Tujuan dari model pembelajaran perolehan konsep adalah:⁴⁰

- 1) Untuk membantu siswa memahami konsep dengan memperhatikan objek, ide, dan kejadian-kejadian.
- 2) Agar siswa lebih efektif di dalam memperoleh konsep dengan cara memahami strategi berfikir.
- 3) Membangun dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep.

Langkah-langkah pembelajaran perolehan konsep sebagai berikut:⁴¹

- a) Menunjukkan serangkaian contoh dan bukan contoh dari konsep yang akan dipelajari secara berurutan.
- b) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menguji contoh dan bukan contoh serta menduga aturan suatu konsep.
- c) Menegaskan dan menjelaskan nama dan definisi atau rumusan suatu konsep.
- d) Menunjukkan contoh dan bukan contoh tambahan, kemudian meminta siswa mengklarifikasinya.
- e) Menguji pemahaman siswa tentang konsep berdasarkan contoh yang mereka buat sendiri.

Sintak model pembelajaran perolehan konsep memiliki tiga fase kegiatan. Ketiga fase yang dimiliki oleh model perolehan konsep meliputi fase penyajian data dan identifikasi konsep, fase pengujian pencapaian

⁴⁰ Paul Eggen, Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2012), hal 219

⁴¹ <http://tiocalpucino.blogspot.com/2013/02/model-pencapaian-konsep-dalam.html>
diakses 27 Maret 2014

konsep, dan fase penganalisisan strategi berfikir siswa. Adapun kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik pada ketiga fase tersebut adalah:⁴²

1) Penyajian data dan identifikasi konsep

- a) Guru menyajikan contoh, baik contoh positif maupun contoh negatif (bukan contoh)
- b) Peserta didik membandingkan ciri-ciri yang ada pada contoh positif dan contoh negatif.
- c) Peserta didik membuat hipotesis dan mengujunya.
- d) Peserta didik membuat definisi tentang konsep berdasarkan ciri-ciri utama pada contoh positif yang tidak dimiliki oleh contoh negatif.

2) Menguji pencapaian konsep

- a) Peserta didik mengidentifikasi tambahan contoh pemberian guru yang tidak diberi label dengan menyatakan “ya” untuk contoh positif dan “bukan” untuk contoh negatif.
- b) Guru menegaskan hipotesis, nama konsep dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri yang esensial.

3) Menganalisis strategi berfikir

- a) Peserta didik mengungkapkan pemikirannya.
- b) Peserta didik mendiskusikan aneka pemikiran yang ada.

Siswa diharapkan dapat belajar mandiri dalam memperoleh konsep pembelajaran, terkandung pula dalam firman Allah SWT:

42 Joyce Bruce, dkk, *Models of Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Edisi ke-8, 136

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.⁴³

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدِينَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”.⁴⁴

Sehingga model Pembelajaran Pencapaian Konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menata, atau menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien, dimana model ini memiliki pandangan bahwa, para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data, akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri.

3. Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi sering kali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar

⁴⁴ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al Qur'an, 1971), hal 533

mengajar harus dapat teratasi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, karena hasil belajar dapat menunjukkan sampai dimana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud dengan hasil belajar, kiranya perlu melengkapi beberapa pendapat tentang prsetasi belajar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha, pendapatan, perolehan, akibat, kesalahan, (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya).⁴⁵ Menurut Nana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.⁴⁶

Sedangkan belajar sebagaimana dijelaskan tadi bahwa suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan usaha individu tersebut. Menurut Dimiyati dan Mujiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

⁴⁵ Departemen pendidikan nasional, Kamus Besar Bahas Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 391

⁴⁶ <http://www.inforppsilabus.com/2012/03/pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli.html> diakses tanggal 21 Maret 2014

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemikiran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁴⁷ Dari berbagai pengertian dan pendapat beberapa ahli tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian prestasi seseorang dari proses belajar yang dijalannya dengan sungguh-sungguh serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang baik.

Setelah kita tahu apa yang dimaksud dengan hasil belajar, perlu juga kita ketahui beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni:

- a. Waktu yang tersedia
- b. Usaha Individu (pembelajar)
- c. Bakat
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampuan untuk mendapatkan manfaat optimal dari keseluruhan proses belajar – mengajar.

Dengan pengalaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi perubahan, baik perubahan pada aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor. Perubahan ketiga aspek tersebut di atas merupakan ciri-ciri hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal

⁴⁷ Nana syodih sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 102

ini sesuai dengan pendapat A.A. Gede Agung yang mengatakan bahwa:

- 1) Ciri-ciri hasil belajar mengandung tiga hal, yaitu: kognitif, afektif, psikomotor. Hasil belajar kognitif merupakan kemajuan intelektual yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Hasil belajar afektif adalah perubahan sikap atau kecenderungan yang dialami siswa sebagai hasil belajar yaitu: adanya penerimaan atau perhatian adanya respon atau tanggapan dan penghargaan.
- 3) Hasil belajar psikomotor merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan yang dialami siswa dengan ciri-ciri: keberanian menampilkan minat dan kebutuhannya, keberanian berpartisipasi di dalam kegiatan penampilan sebagai usaha/ kreatifitas dan kebebasan melakukan hal di atas tanpa tekanan guru atau orang lain.
- 4) Berdasarkan ciri-ciri hasil belajar di atas maka tugas guru selain mengajar juga mendidik dan melatih siswa agar menjadi siswa yang cerdas, bersikap baik dan memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimal maka harus memenuhi syarat yaitu belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana siswa dapat belajar dengan baik.

4. Materi Pembelajaran Bangun Ruang Kubus dan Balok

⁴⁸ <http://susilofy.wordpress.com/category/ptk/>, diakses tanggal 09 Maret 2014

a. Luas permukaan kubus

Permukaan kubus terdiri dari enam buah persegi dengan ukuran yang sama, maka luas kubus dengan panjang rusuk r adalah

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 6 \times \text{luas persegi} \\ &= 6r^2 \end{aligned}$$

Contoh:

1. Sebuah kubus yang memiliki panjang rusuk 5 cm akan dibuat dari selmbar karton. Berapakah luas karton yang dibutuhkan untuk membuat kubus tersebut?

Penyelesaian:

Diketahui: panjang rusuk = $r = 5$ cm

Ditanya : luas karton

$$\begin{aligned} \text{Jawab : luas karton} &= \text{luas permukaan kubus} \\ &= 6r^2 \\ &= 6 \times 5^2 \\ &= 150 \end{aligned}$$

Jadi luas karton yang dibutuhkan adalah 150 cm^2

2. Panjang diagonal ruang sebuah kubus 15 cm. Berapakah luas permukaan kubus tersebut?

Penyelesaian:

Diketahui: panjang diagonal ruang kubus = 15

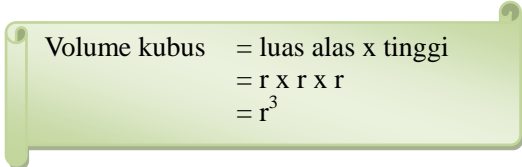
Ditanya : luas permukaan kubus

$$\begin{aligned} \text{Jawab : panjang diagonal ruang kubus} &= r \sqrt{3} \\ 15 &= r \sqrt{3} \\ (15)^2 &= (r \sqrt{3})^2 \\ 225 &= r^2 \times 3 \\ 225: 3 &= r^2 \\ \sqrt{75} &= r \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{luas permukaan kubus} &= 6 \times r^2 & r &= 8,66 \\
 &= 6 \times 8,66 \\
 &= 51,96 \\
 \text{Jadi luas permukaan kubus adalah } &51,96 \text{ cm}^3
 \end{aligned}$$

b. Volume kubus

Volume adalah isi dari bangun-bangun ruang. Volume diukur dalam satuan kubik. Untuk menentukan volume suatu kubus dengan cara mengalikan luas alas kubus dengan tinggi kubus. Dengan demikian volume kubus dengan panjang rusuk r adalah



$$\begin{aligned}
 \text{Volume kubus} &= \text{luas alas} \times \text{tinggi} \\
 &= r \times r \times r \\
 &= r^3
 \end{aligned}$$

Contoh:

1. Kubus mempunyai panjang rusuk 4 cm. Tentukan volume kubus tersebut !

Penyelesaian:

Diketahui: panjang rusuk = $r = 4$ cm

Ditanya : volume kubus

$$\begin{aligned}
 \text{Jawab : volume kubus} &= r^3 \\
 &= 4^3 \\
 &= 64
 \end{aligned}$$

Jadi volume kubusnya 64 cm^3

2. Sebuah kubus mempunyai luas alas 196 cm^2 . Berapakah volume kubus tersebut?

Penyelesaian:

Diketahui: luas alas = 196 cm^2

Ditanya : volume kubus

$$\begin{aligned} \text{Jawab} \quad : \text{luas alas} &= \text{luas persegi} &= s^2 \\ &196 &= s^2 \\ &S &= 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{volume kubus} &= r^3 = 14^3 = 2744 \\ \text{jadi volume kubusnya} &\text{ adalah } 2744 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

c. Luas permukaan balok

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= 2pl + 2pt + 2lt \\ &= 2(pl + pt + lt) \end{aligned}$$

Dimana: p = panjang balok

l = lebar balok

t = tinggi balok

Contoh:

Rendra ingin membuat sebuah jaring-jaring balok yang terbuat dari kertas manila dengan ukuran panjang 18 cm, lebar 7 cm dan tinggi 11 cm. Berapa luas kertas manila yang diperlukan untuk membuat jaring jaring balok tersebut?

Penyelesaian:

Diketahui: p = 18 cm, l = 7 cm, t = 11 cm

Ditanya : luas

$$\begin{aligned} \text{Jawab} \quad : L &= 2(pl + pt + lt) \\ &= 2[(18 \times 7) + (18 \times 11) + (7 \times 11)] \text{ cm}^2 \\ &= 2(126 + 198 + 77) \text{ cm}^2 \\ &= 2(401) \text{ cm}^2 \\ &= 802 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, kertas manila yang diperlukan seluas 802 cm^2

d. Volume balok

$$\text{Volume Balok} = p \times l \times t$$

dimana: p = panjang balok l = lebar balok t = tinggi balok

Contoh:

1. Sebuah kotak pensil berbentuk balok berukuran panjang 10 cm, lebar 3 cm dan tinggi 6 cm. Tentukan volume kotak pensil tersebut!

Penyelesaian:

Diketahui: $p = 10$ cm, $l = 3$ cm, $t = 6$ cm

Ditanya : V ?

$$\begin{aligned} \text{Jawab : } V &= p \times l \times t \\ &= 10 \times 3 \times 6 \text{ cm}^3 \\ &= 180 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

Jadi volume kotak pensil tersebut adalah 180 cm^3 .

2. Sebuah kolam ikan berbentuk balok diketahui mempunyai volume 72 m^3 , dengan panjang 8 m dan tinggi 1,5 m. Hitung lebar kolam ikan tersebut!

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } V &= 72 \text{ m}^3 \\ p &= 8 \text{ m} \\ t &= 1,5 \text{ m} \end{aligned}$$

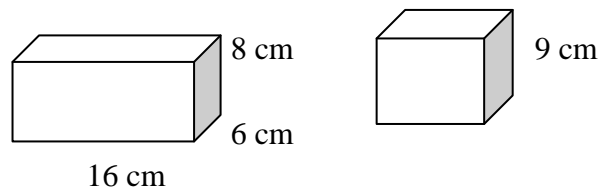
Ditanya: l ?

$$\begin{aligned} \text{Jawab : } V &= p \times l \times t \\ 72 \text{ m}^3 &= 8 \times l \times 1,5 \\ 72 \text{ m}^3 &= 12 \times l \\ l &= 6 \text{ m} \end{aligned}$$

jadi lebar kolam ikan tersebut adalah 6 m.

LATIHAN

Perhatikan bangun ruang berikut! Untuk soal nomor 1 dan 2.



1. Tentukan luas permukaan bangun ruang gambar di atas!
2. Tentukan volume bangun ruang pada gambar di atas!
3. Luas seluruh sisi kubus adalah 150 cm^2 . Tentukan panjang rusuknya!
4. Kardus mie instan berbentuk balok dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi berturut-turut 55 cm, 30 cm dan 25 cm. Hitunglah luas permukaan tersebut!
5. Sebuah balok mempunyai panjang 20 cm, lebar 12 cm dan tinggi 7 cm. Hitunglah luas permukaan balok tersebut!
6. Tentukan volume kubus jika luas alasnya 36 cm^2 .
7. Sebuah bak air berbentuk balok dengan luas alas 1.500 cm^2 dan tinggi 50 cm. Berapa liter air yang dapat tertampung dalam bak tersebut?
8. Volume balok adalah 480 cm^3 . Jika tinggi balok 8 cm dan lebar 6 cm, tentukan tinggi balok tersebut!
9. Tentukan panjang rusuk kubus yang mempunyai volume 343 cm^3
10. Keliling alas sebuah kubus 60 cm. Berapakah volume kubus tersebut?

5. Penerapan Pembelajaran Perolehan konsep Pada Bangun Ruang Kubus dan Balok

Penerapan pembelajaran kubus dan balok dengan model

pembelajaran perolehan konsep, sebagai berikut:

a) Persiapan

Pada tahap ini, guru membuat sistem penilaian, desain pembelajaran dan menyiapkan tugas siswa. Siswa diperkenalkan dengan materi dan pengertian konsep beserta sifat-sifatnya. Guru memberikan tugas untuk mengkaji materi guna memperoleh konsep yang dipelajari. Dalam penelitian ini, siswa diberikan lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan pengalaman di lingkungan mereka ataupun berdasarkan konsep-konsep yang pernah dipelajari sebelumnya.

b) Prestasi guru

Pada tahap ini guru memberikan apresiasi dan memotivasi siswa. Memaparkan prasarat pengetahuan terhadap siswa serta menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c) Kegiatan siswa

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil kerjanya guna melihat apakah pengertian atau konsep yang telah diperoleh siswa sudah benar atau masih perlu mendapat perbaikan. Selanjutnya menganalisis cara-cara berfikir siswa tentang bagaimana memperoleh konsep tersebut dengan guru memberikan contoh positif dan contoh negatif. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk mengomunikasikan bagaimana siswa mendapat solusi dari

pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan cara ini akan diketahui apakah proses berfikir siswa sudah sesuai dengan penalaran matematis yang dipersyaratkan.

d) Pembahasan

Setelah kegiatan belajar memeriksa kebenaran dan menganalisis cara berfikir sesuai dengan penalaran matematis, siswa menggunakan pengertian, kesimpulan, batasan, atau cara pemerolehan konsep dalam pembahasan soal selanjutnya untuk diselesaikan berdasarkan pengertian atau konsep yang telah diperolehnya.

Tabel 2.1 Aktivitas Pembelajaran Perolehan Konsep

Kegiatan guru	Kegiatan siswa
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan aktifitas sehari-hari ➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran ➤ Memberikan motivasi belajar ➤ Memperkenalkan materi pembelajaran ➤ Memberikan lembar kerja siswa ➤ Meminta siswa mempresentasikan hasil kerja ➤ Memberikan contoh positif dan contoh negatif ➤ Menganalisis cara-cara berfikir siswa ➤ Menyediakan sarana atau fasilitas yang dibutuhkan ➤ Merespon siswa selama proses pembelajaran ➤ Melaksanakan evaluasi ➤ Mengakhiri kegiatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan aktifitas keseharian ➤ Memperhatikan tujuan pembelajaran ➤ Menperhatikan penjelasan materi ➤ Mengerjakan tugas yang diberikan ➤ Mempresentasikan hasil kerja ➤ Menanggapi pemberian contoh positif dan contoh negatif yang diberikan berdasarkan konsep yang diperoleh ➤ Mengomunikasikan bagaimana siswa mendapat solusi dari permasalahan yang dihadapi ➤ Menggunakan fasilitas yang disediakan guru ➤ Mengerjakan soal secara cepat dan mandiri ➤ Melaporkan hasil kegiatan pembelajaran ➤ Melaksanakan evaluasi ➤ Bersama guru mengakhiri pembelajaran

C. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Saeful Mizan, peneliti memiliki kesamaan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep, adapun yang membedakan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah materi pokok dan subyek penelitian dengan karakteristik serta tempat penelitian yang berbeda, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Mizan menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes yang terdiri dari pre tes, dan post tes setiap akhir siklus, observasi yang sistematis, catatan lapangan, angket. Dan teknik analisis data menggunakan indikator keberhasilan prestasi belajar, dan ketuntasan belajar.

Berbeda dengan peneliti terdahulu, teknik pengumpulan data pada peneliti juga menggunakan wawancara. Kemampuan siswa dapat dilihat dari nilai yang telah didapat oleh guru bidang studi selama proses belajar mengajar, observasi dilakukan dengan dua cara yaitu secara sistimatis dan non sistimatis, dan menggunakan teknik analisis data melalui lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa, serta teknik analisis tes hasil belajar.

Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Lokasi Penelitian
➤ Saeful Mizan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemerolehan data dengan cara observasi, dokumentasi, tes, catatan lapangan. ➤ Menggunakan model pembelajaran perolehan konsep. ➤ Meningkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemerolehan data juga menggunakan teknik wawancara dan tidak menggunakan angket. ➤ Lokasi penelitian. ➤ Peneliti 	➤ SDN Purwodadi 1 Malang

	hasil belajar.	terdahulu juga me-ningkatkan keaktifan. ➤ Peneliti terdahulu mengajar mata pelajaran IPS kelas IV, sedangkan peneliti mengajar mata pelajaran matematika kelas VIII	
--	----------------	--	--

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika Model Pembelajaran Perolehan konsep diterapkan dengan baik maka dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-B pada Mata Pelajaran Matematika materi Kubus dan Balok MTs Al-ma’arif Tulungagung.”

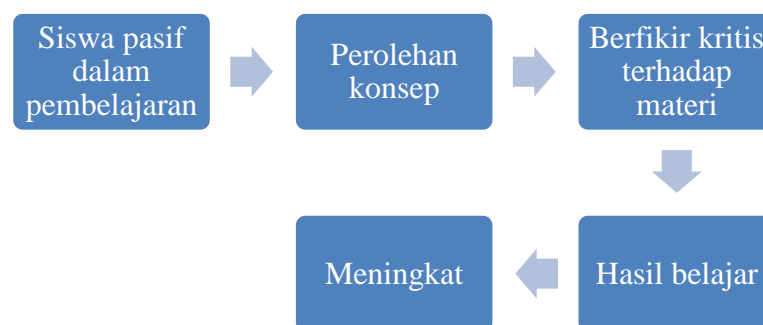
E. Kerangka Berfikir

Agar penelitian ini benar-benar mengarah kepada sarannya, maka diperlukan suatu paradigma atau kerangka berfikir yang jelas. Dalam penelitian ini, penulis melihat permasalahan yang terjadi yaitu aktifitas siswa masih kurang dan hasil belajar matematika masih rendah. Suasana kelas VIII-B yang kurang kondusif, pasif, dan kurangnya interaksi antara siswa dan guru membuat siswa kurang semangat dalam pembelajaran matematika, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa, karenanya diperlukan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya yaitu model pembelajaran perolehan

konsep, model pembelajaran ini sesuai untuk siswa yang pasif. Model pembelajaran ini mampu memberikan suasana belajar aktif yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan penangkapan konsep matematika pada materi yang diberikan dan memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk berkeaktifitas menyusun soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah dikehidupan sehari-hari. Jika model pembelajaran perolehan konsep diterapkan, maka hasil belajar siswa kelas VIII-B akan meningkat, khususnya pada materi yang akan dipelajari yaitu kubus dan balok.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian (*riset, research*) merupakan penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis dan lebih formal. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan logika proses eksplisit (artinya setiap langkahnya dilakukan secara terbuka sehingga dapat dikaji kembali, baik yang bersangkutan maupun orang lain) dan informasinya dikumpulkan secara otomatis dan obyektif. Dalam kalimat lain, Suharsimi menyatakan penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan tertentu atau memperoleh informasi yang bermanfaat.⁴⁹

Penelitian juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a) memperoleh informasi baru,
- b) mengembangkan dan menjelaskan, serta
- c) menerangkan, memprediksi, dan mengontrol suatu ubahan.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila behadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh

⁴⁹Suharimi Arkunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 53

bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi⁵⁰.

Karakteristik seperti yang disebutkan oleh Moleong, diantaranya sebagai berikut:⁵¹

1. Menggunakan latar alamiah atau pada konteks suatu keutuhan. Dalam hal ini Peneliti menyelidiki dan memaparkan data secara alami dan seperti apa adanya di lapangan.
2. Peneliti sebagai Instrumen Utama. Maksudnya adalah disamping sebagai pengumpulan dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung dalam penelitian yaitu pengajar.
3. Penelitian Kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu, pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.
4. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
6. Bersifat deskriptif. Data yang dikumpulannya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sedangkan data yang berupa angka diolah dan dianalisis untuk diungkapkan dalam kalimat.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh beberapa hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas bila diamati dalam proses.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), hal 9

⁵¹ *Ibid*, 8

8. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Penelitian kualitatif bersifat sementara dan menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
11. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas, bukan *output* (hasil belajar).⁵²

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional⁵³. Fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan

⁵²Suharsimi Arikanto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 57-58

⁵³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 155

persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik.⁵⁴

Zainal Aqib dalam bukunya mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.⁵⁵

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.⁵⁶ Adapun karakteristik PTK antara lain:⁵⁷

- a) Di dasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
- b) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c) Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d) Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
- e) Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang secara lazim dilalui yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c)

⁵⁴Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas ...* 107

⁵⁵Zainal Aqib. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal 3

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hal 96

⁵⁷Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal 16

pengamatan dan, d) refleksi.⁵⁸

Rancangan penelitian tindakan ini adalah rancangan penelitian kolaboratif. Hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan.⁵⁹ Tujuan dilakukannya PTK ini adalah untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajarannya. Dalam PTK guru dapat mencoba gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajarannya, dan juga dapat di lihat secara nyata pengaruh dari upayanya tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas ini didesain berdasarkan prosedur dalam penelitian tindakan kelas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs ma'arif Tulungagung, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena:

- a. Siswa di MTs ma'arif Tulungagung sebagian mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami mata pelajaran matematika khususnya untuk siswa kelas VIII-B, sehingga prestasi belajar relatif biasa.
- b. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit karena kurangnya latihan serta proses pembelajarannya masih menggunakan metode yang sama setiap hari.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 16

⁵⁹ *Ibid*, 107

- c. Kepala sekolah dan guru memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini, yang merupakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik.

C. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, maka fungsi peneliti sangat diperlukan karena peneliti sebagai instrumen utama dan sebagai pemberi tindakan dalam penelitian. Peneliti membuat rancangan pembelajaran di dalam kelas. Pengamat proses pembelajaran pewawancara, pengumpul data serta sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti bekerjasama dengan guru kelas sekaligus pengampu mata pelajaran matematika MTs Al-ma'arif Tulungagung membahas mengenai pengalaman mengajar matematika. Khususnya tentang hasil belajar siswa selama ini, apakah guru sudah merasa puas dengan hasil yang dicapai oleh siswa dibidang mata pelajaran matematika.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data serta menganalisis data. Guru matematika dan teman sejawat juga membantu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan pengumpulan data.

D. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B MTs ma'arif Tulungagung. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas VIII-B telah mampu dan memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas seperti tugas kelompok dan individu. Alasan lain dipilihnya kelas VIII-B dalam proses pembelajaran masih bersifat pasif. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran perolehan konsep, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

E. Sumber Data

Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah “subyek darimana data diperoleh”.⁶⁰ Sedangkan menurut Lofland yang dikutip Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁶¹

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

a. Narasumber (informan)

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 129.

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, 157

tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud di sini bukanlah *sampling* yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Kedua, snowball sampling, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam.

Ketiga, internal sampling, yaitu pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-*review*. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus.⁶²

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah MTs Al-ma'arif Tulungagung
2. Guru Mata Pelajaran matematika
3. Siswa

b. Peristiwa

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya kegiatan pembelajaran, program-program yang dijalankan, dan lain-lain. Di sini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang

⁶² Bogdan and Biklen, *Qualitative Research For Education: an introduction to theory and methods*, (London: Boston London, 1982), hal123

terjadi terkait dengan pembelajaran pada materi kubus dan balok untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut.

c. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, guru, dan dokumen siswa. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sesudah diberi tindakan, sedangkan data kualitatif dalam penelitian berupa data observasi tindakan siswa, dan observasi tindakan guru. Pengumpulan data pengembangan dilakukan dengan cara: penyebaran perangkat , observasi, meminta jawaban dan memberi tes. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Untuk memperoleh data hasil belajar siswa, kepada siswa diberikan tes lembar kerja siswa dan tes sesudah pembelajaran.

1. Tes

Tes adalah cara pengumpulan data dengan memberikan tes kepada

objek yang akan diteliti. Pengertian tes sebagai metode pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶³

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserata didik guna mendapatkan data kemampuan siswa.

Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran perolehan konsep pada mata pelajaran matematika.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- a. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), hal dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran perolehan konsep.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:⁶⁴

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangatbaik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang

⁶³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS,2009), hal 65

⁶⁴Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal 122

E	0	0-39	0,0-3,9	Kurangsekali
---	---	------	---------	--------------

Untuk menghitung hasil tes pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran perolehan konsep digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut:⁶⁵

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan
R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 : Bilangan tetap.

2. Non Tes

- a) Observasi: Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, yang dipergunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa.⁶⁶

Peneliti melakukan observasi awal di MTs ma'arif Tulungagung kelas VIII-B untuk mengetahui permasalahan yang muncul di kelas. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi setelah pemberian tindakan.

⁶⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

⁶⁶ Lexy J. Moleong *J. Metodologi Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 23

Metode observasi dilakukan sebagai upaya menggali data sebanyak mungkin. Selain itu observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

- b) Wawancara: proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) wawancara.⁶⁷

Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman siswa tentang materi yang diberikan, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa, maupun melalui observasi. Selain itu wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat siswa pada saat belajar mengajar.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa sederetan pertanyaan kepada informan dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, informan dalam penelitian ini adalah wali kelas, guru bidang studi, siswa kelas VIII-B dan orang-orang yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi.

- c) Dokumentasi: mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁶⁸ Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 133

⁶⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 92

adalah setiap persyaratan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui berupa rekaman, gambar, dan foto selama aktivitas penelitian berlangsung. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan sebagainya. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang akan diperoleh dan dibuat sendiri oleh peneliti, dokumentasi yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

- d) Catatan Lapangan: menurut Bodgan dan Biklen catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁶⁹ Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrument pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian.

⁶⁹Lexy J.Moleong,*Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 209

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.⁷⁰

Moleong mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.⁷¹

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan: pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75%.⁷²

1. Reduksi Data

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 245

⁷¹ Lexy J.Moleong., *Metode penelitia...*, 247

⁷² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, ...* 101

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Hasil tes dan transkrip hasil wawancara tentang pekerjaan siswa pada tes yang diberikan, serta catatan observasi dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang jelas. Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi kasar yang akan diperoleh dari wawancara, observasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data-data yang direduksi adalah Wawancara dengan kepala sekolah, guru matematika kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung dan siswa yang dipilih oleh peneliti, observasi mengenai pembelajaran matematika realistik yang dilakukan pada saat pemberian tindakan berlangsung pada materi bangun ruang (balok dan kubus), hal yang dilakukan oleh peneliti, teman sejawat dan guru matematika MTs Al-ma'arif Tulungagung mengenai hal-hal atau data-data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Menyajikan Data

Setelah mereduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun secara naratif

sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah terorganisir ini kemudian dideskripsikan guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.⁷³

Data-data yang disajikan adalah data-data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs Al-ma'arif Tulungagung tentang pemberian tindakan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep dengan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang (1) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, (2) perlunya perubahan tindakan, (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat, (4) persepsi peneliti, teman sejawat dan guru yang terlibat dalam pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan, (5) kendala yang dihadapi dan sebab-sebab kendala itu muncul.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan di atas.

⁷³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi...*, 86

4. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan analisis dekriptif. Teknik deskriptif yang dipergunakan berupa persentase sebagai berikut:⁷⁴

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

X = Jumlah skor jawaban

Xi = Jumlah skor maksimal

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor tes yang telah dicapai siswa dan ketuntasan belajar adalah tingkat pencapaian penguasaan tujuan dan presentase rata-rata penguasaan oleh semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika 85 % dari siswa telah mencapai nilai minimal 70.

Sebagaimana yang dikatakan Mulyasa bahwa:

“Kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.”⁷⁵

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Berdasarkan teori belajar tuntas, maka peserta

⁷⁴ Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1990), hal 44

⁷⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, 101

didik dianggap tuntas belajar jika ia mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan untuk keberhasilan belajar dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 85% dari jumlah keseluruhan siswa. Maka di MTs Al-ma'arif Tulungagung siswa dikatakan tuntas belajar jika ia mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan 70.

Tabel 3.2

Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁶

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100%	A	4	Sangat baik
76 - 85%	B	3	Baik
60 - 75%	C	2	Cukup
55 - 59%	D	1	Kurang
≤ 54%	TL	0	Kurang sekali

Adapun rumus yang peneliti gunakan untuk dapat mengetahui nilai yang diterapkan, yaitu dengan rumus sebagai berikut:⁷⁷

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

⁷⁶ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t), hal 103

⁷⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran...*, 102

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

H. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 70 setidak-tidaknya 85 % dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Untuk memudahkan dalam mencari keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E.Mulyasa bahwa: Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apa bila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percayadiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apa bila terjadi perubahan tingkahlaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya

85%.⁷⁸

Artinya skor yang dinyatakan lulus adalah dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100. Maka siswa yang skor besarnya diatas 85% dinyatakan lulus atau berhasil secara individual dalam mengikuti program pembelajaran matematika materi bangun ruang (kubus dan balok) dengan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada “hasil belajar siswa terhadap materi matematika”. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 9 cara yang dikembangkan oleh Moleong⁷⁹, yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pemeriksaan sejawat.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

⁷⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), hal 101-102

⁷⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 175

2. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektifitas dan hasil yang diinginkan, oleh karena itu triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang digunakan sudah berjalan dengan baik.⁸⁰

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan adalah (1) Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru matematika sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain (2) Membandingkan hasil tes dengan hasil observasi (3) Membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik

⁸⁰ Burhan, Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2007), hal 203

dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

J. Tahap-tahap Penelitian

a. Pra tindakan

Dalam setiap siklus peneliti melaksanakan dua kali pertemuan, dimana setiap siklus dengan proses sebagai berikut:

- 1) Meminta surat pengantar permohonan izin penelitian kepada IAIN Tulungagung.
- 2) Surat izin penelitian diserahkan kepada sekolah MTs ma'arif Tulungagung Tulungagung.

b. Tindakan

1. Siklus I

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis standar isi mengetahui Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- 2) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator-indikator hasil belajar.

- 3) Mengembangkan alat peraga, alat bantu atau media pembelajaran yang menunjang pembentukan SKKD dalam rangka implementasi PTK.
- 4) Menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.
- 5) Mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 6) Mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- 7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

b) Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan Skenario Pembelajaran yang telah direncanakan. Rencana tindakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu pemahaman materi kubus dan balok terhadap siswa dengan memberikan lembar kerja siswa dan mempresentasikan hasil kerja tersebut.
- 2) Siswa diberikan contoh dan non contoh dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan materi kubus dan balok.
- 3) Mengadakan tes akhir pada akhir siklus.
- 4) Melakukan evaluasi beserta analisisnya.

c) Tahap observasi

Tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi tersebut berorientasi ke tahap selanjutnya, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, terlebih lagi ketika peneliti berjalan saat ini.

d) Refleksi

Hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa dikumpulkan serta dianalisis sehingga dari hasil tersebut guru dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah mengefektifkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang matematika.

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah:

- 1) Menganalisa hasil pekerjaan siswa
- 2) Menganalisis lembar observasi siswa
- 3) Menganalisis lembar observasi peneliti

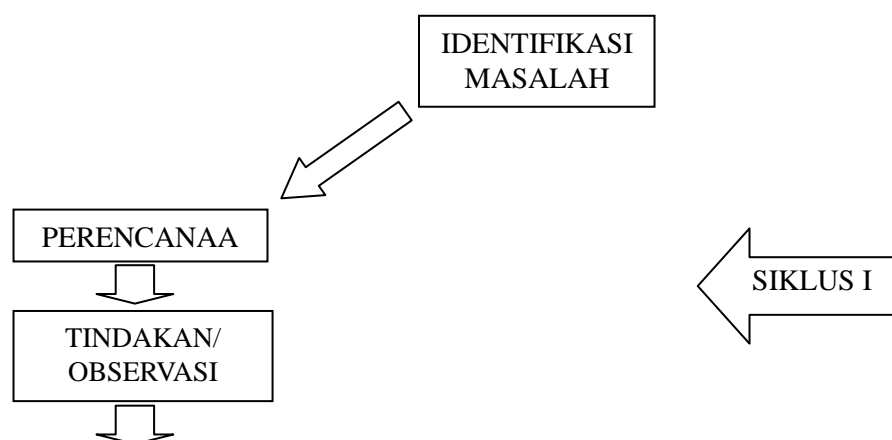
Hasil analisis tersebut, peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Jika telah berhasil maka siklus tindakan terhenti. Tetapi sebaliknya jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Siklus II

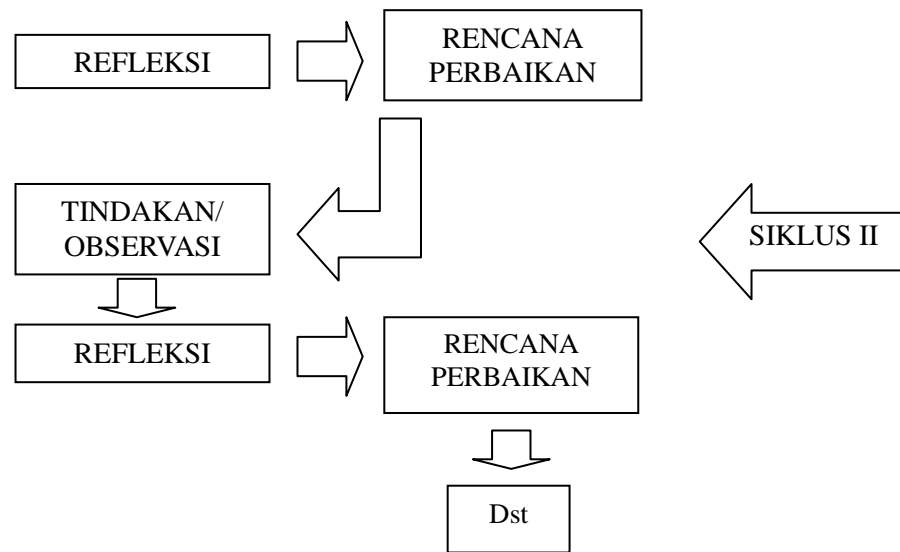
Dalam penelitian ini, jika pada siklus pertama belum berhasil maka langkah dalam siklus kedua atau siklus selanjutnya mengulang seperti halnya mengacu pada siklus sebelumnya.

Adapun alur penelitian tindakan kelas Model Kurt Lewin⁸¹ ditunjukkan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas



⁸¹ Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal 36-37



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

a. Kegiatan Pra Tindakan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan pertemuan dengan ibu Sri selaku WAKA kurikulum MTs Al-ma'ari Tulungagung pada hari rabu pagi 2 april 2014. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah meminta izin untuk melakukan penelitian di MTs Al-ma'arif Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung, pada hari tersebut belum dapat mendapatkan izin dikarenakan bapak Marzuki selaku Kepala Sekolah Mts Al-ma'rif Tulungagung tidak berada ditempat. Sehingga peneliti kembali ke sekolah tersebut pada hari jum'at pagi 4 april 2014 dan menemui bapak Marzuki sekaligus menyerahkan surat permohonan izin melakukan penelitian, setelah berdiskusi dengan bapak Marzuki, beliau menyarankan untuk langsung menemui guru bidang studi matematika yaitu bapak Ahmad Fahrudin S. Pd. I untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian.

Peneliti berdiskusi dengan bapak Fahrudin, beliau menyarankan kelas yang diambil adalah kelas VIII-B, dikarenakan siswanya kurang aktif di kelas, dirasa model pembelajaran perolehan konsep dapat merubah suasana baru dikelas. Dari diskusi tersebut diperoleh informasi

tentang kondisi siswa-siswi kelas VIII-B, latar belakang siswa, kemampuan siswa. Berdasarkan jumlah siswa kelas VIII-B yang diperoleh berjumlah 38 siswa yang terdiri dari 14 siswa dan 24 siswi. Dan materi yang belum dikuasai oleh siswa adalah materi kubus dan balok. Dari diskusi tersebut, diperoleh kesepakatan bahwa penelitian dimulai pada tanggal 30 april 2014, disesuaikan dengan jadwal kondisi sekolah. Sebelum peneliti memasuki kelas, dianjurkan untuk menunjukkan perangkat pembelajaran dan berdiskusi dahulu dengan bapak Fahrudin, karena peneliti mengambil jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Peneliti juga memberi gambaran singkat terkait pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika dengan model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok pada siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Peneliti menyampaikan bahwa yang bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti, teman sejawat sebagai pengamat, dan meminta bantuan guru bidang studi matematika untuk menjadi pengamat (*observer*). Kehadiran pengamat disini bertugas mengamati semua aktifitas peneliti dan siswa dalam kelas. mengamati jalannya pembelajaran apakah sudah sesuai rencana atau belum, untuk mempermudah pengamatan tersebut pengamat diberi lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti dalam setiap siklus sebagaimana ditunjukkan dalam lampiran.

Sesuai gagasan yang dikemukakan, maka peneliti mengadakan penelitian ini berupa prosedur kerja dalam penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu hari rabu 30 april 2014 untuk membahas materi sifat-sifat, luas, volume kubus dan balok, dan pada hari sabtu 10 mei 2014 dilaksanakan tes akhir siklus I. Sedangkan siklus ke 2 dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu pada hari rabu 14 mei 2014, untuk membahas materi yang belum tuntas dari siklus pertama yaitu luas dan volume balok, selanjutnya dilaksanakan tes akhir siklus II.

Peneliti juga menyampaikan bahwa dalam penelitian ini tidak menggunakan tes awal (*pre test*) untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, namun cukup dengan meminta data nilai dari guru bidang studi matematika kelas VIII-B. berdasarkan nilai dari data yang diberikan oleh guru bidang studi matematika pada skala 100 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nilai Siswa Kelas VIII-B

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1	AR	L	60	TT
2	AK	L	64	TT
3	AVS	P	65	TT
4	ATWW	L	76	T
5	AZM	L	70	T
6	DNM	P	76	T

7	DEA	P	72	T
8	DS	P	68	TT
9	ECD	P	65	TT
10	ESA	P	76	T
11	FZ	P	72	T
12	HKH	P	65	TT
13	H	P	53	TT
14	IBA	L	70	T
15	IH	P	74	T
16	IF	P	72	T
17	JS	L	70	T
18	MLM	L	68	TT
19	MNSJ	P	76	T
20	NRR	L	70	T
21	NFS	P	65	TT
22	NT	P	71	T
23	NAF	L	60	TT
24	NAFB	P	70	T
25	OPB	L	60	TT
26	OM	L	50	TT
27	PT	P	74	T
28	PAPS	P	72	T
29	PDR	P	70	T
30	RAW	L	70	T
31	RDR	P	57	TT
32	RF	L	76	T
33	SC	P	52	TT
34	SNJ	P	50	TT
35	UNA	P	50	TT
36	VA	P	76	T
37	WSM	P	72	T
38	YFF	P	72	T
Total Skor			2549	-
Rata-rata			67,07	-

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan MTs Al-ma'arif Tulungagung untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Siswa bisa tuntas dalam nilai ini apabila siswa mendapat nilai minimal 70. Berdasarkan tabel hasil nilai di atas, nilai rata-rata siswa adalah 67,07. Sedangkan banyak siswa yang tuntas belajar adalah 57,8% yaitu 22 siswa dan tidak tuntas ada 16 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII-B belum menguasai materi. Dari nilai

tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang dipaparkan pada bagian selanjutnya dan digunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Paparan Data siklus I

Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi 4 tahap, yaitu: tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahapan observasi, dan tahap refleksi yang membentuk satu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung.
- (2) Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- (3) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi tentang kubus dan balok.
- (4) Menyiapkan lembar observasi yang meliputi: lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi guru/peneliti.
- (5) Menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar tes akhir siklus I.
- (6) Menyusun catatan lapangan.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan, yaitu tanggal 30 april 2014.

(1) Pertemuan ke-1

Pada hari rabu, 30 april 2014 peneliti memulai pembelajaran pukul 08.10 – 09.20, untuk rincian pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Peneliti yang bertindak sebagai guru masuk kelas bersama observer yaitu teman sejawat dan guru bidang studi matematika mengawali kegiatan pembelajaran dengan salam, absen, dan membacakan materi serta tujuan pembelajaran pada pertemuan ini. Karena siswa masih terlihat asing dan sedikit canggung maka peneliti memperkenalkan diri serta memberi penjelasan bahwa selama beberapa pertemuan kedepan sementara menggantikan bapak Fahrudin mengajar untuk melakukan penelitian dikelas mereka. Selanjutnya, menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu model pembelajaran perolehan konsep serta memberi motivasi kepada siswa agar hasil belajar merekameningkat.

Saat menyampaikan model pembelajaran perolehan konsep,peneliti menyajikan dengan cara setahap demi setahap, karena model pembelajaran perolehan konsep ini belum pernah diketahui oleh siswa, sehingga siswa begitu antusias

untuk mendengarkan penjelasan dari peneliti serta mencatat hal yang penting bagi mereka.

Setelah itu peneliti menyampaikan persepsi berupa tanya jawab kepada siswa terkait materi kubus dan balok. Berikut kutipan tanya jawab antara peneliti (P) dan siswa (S):

P: “Apakah kalian pernah belajar tentang kubus dan balok sebelumnya?”

S: “Pernah bu, waktu SD, tapi sedikit-sedikit lupa sudah lama bu”

P: “Ya berarti kalian sedikit mengerti tentang kubus dan balok, coba kalian sebutkan masing-masing contohnya?”

S₁: “Saya tahu bu contohnya rubik, bak mandi, tempat pensil, lemari, kardus, dan banyak lagi bu, meja apa termasuk balok bu? Sedikit susah membedakan bu.”

P: “Benar sekali, itu beberapa contoh dari kubus dan balok. Kalau begitu kita akan belajar mulai dari pengertian, sifat-sifat, luas, volume kubus dan balok menggunakan model pembelajaran perolehan konsep.”

Tahap pendahuluan dalam penelitian ini telah dilaksanakan, selanjutnya tahap inti yang dilaksanakan selama 50 menit. Dalam tahap ini peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 siswa. Setelah kelompok terbentuk, peneliti membagikan LKS (Lembar

Kerja Siswa) kepada kelompok-kelompok yang telah terbentuk, peneliti membimbing siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan, siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menjawab LKS tersebut.

Sementara siswa memahami materi dan berdiskusi, peneliti membimbing satu per satu kelompok guna mengetahui pemahaman siswa tentang persoalan yang diberikan. Setelah semua siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan, peneliti meminta siswa mempresentasikan hasil jawaban LKS dan hipotesis mereka di depan kelas, masih sedikit malu siswa memberikan pendapat tentang penyelesaian soal yang diberikan. Satu persatu soal diselesaikan dan disini peneliti hanya sebagai fasilitator, siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa berdiskusi, menyelesaikan persoalan matematik berdasarkan pemahaman yang sebelumnya mereka dapat, mengungkapkan pendapat dan hipotesis yang dimiliki, peneliti merespon jawaban-jawaban siswa dan menganalisis cara-cara berfikir mereka terhadap pemahaman yang didapat. Sementara siswa lain yang belum mendapatkan kesempatan menjawab atau hanya diam, oleh peneliti ditanya satu persatu tentang jawaban yang dibahas didepan kelas dan diminta memberikan tanggapan atau pendapat mereka tentang

persoalan tersebut.

Setelah siswa belajar tentang sifat-sifat, pengertian, bentuk, luas dan volume balok kubus, peneliti menambah pemahaman siswa dengan memberikan contoh dan non contoh kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari, contoh dan non contoh yang diberikan berupa gambar-gambar yang sering mereka temui dan siswa membedakan mana dari benda-benda pada gambar tersebut yang memiliki sifat-sifat seperti kubus dan balok.

Setelah tahap inti diselesaikan, siswa kembali ke posisi tempat duduk semula untuk menyimpulkan hasil belajar bersama guru dan melakukan evaluasi dengan menyuruh siswa membuat soal sendiri untuk menguji contoh dan bukan contoh serta menduga aturan suatu konsep dan di bahas bersama-sama sebelum pembelajaran selesai pada hari tersebut. Peneliti juga memberitahukan pada siswa pada pertemuan selanjutnya diadakan tes akhir tindakan pertama mengenai materi pokok kubus dan balok, sehingga siswa diminta untuk belajar di rumah.

(2) Pertemuan ke-2

Pada hari Sabtu 10 Mei 2014 peneliti melaksanakan pertemuan kedua pada pukul 07.00 – 08.10. Kegiatan pada pertemuan ini adalah melaksanakan tes formatif untuk

mengukur kemampuan siswa setelah pelaksanaan siklus I. Tes dilaksanakan dalam waktu 35 menit untuk 5 butir soal dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-B yang berjumlah 38 siswa, seperti pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Siswa Mengerjakan Tes Akhir

Selama pelaksanaan tes berlangsung, sejenak terlihat tenang dan rapi dengan tempat duduk masing-masing, sampai setengah jam pelaksanaan tes, mulai terlihat beberapa siswa yang kurang siap dan nampak kesulitan dalam mengerjakan, siswa masih merasa malu bertanya pada guru tentang soal yang belum dipahami, sehingga bertanya pada teman lainnya dan berdiskusi, namun tak ada yang mencontek dari buku catatan maupun LKS. Peneliti dan teman sejawat mengawasi dan menekankan agar siswa mengerjakan tes tersebut secara individual. Setelah para siswa selesai mengerjakan tes, diminta mengumpulkan pada guru untuk dikoreksi, dan mengakhiri pertemuan kali ini dengan salam. Soal tes akhir

siklus I terlampir.

c) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan observer dilakukan oleh teman sejawat dan guru bidang studi matematika. Dari hasil observasi inilah peneliti akan mengambil keputusan untuk tindakan selanjutnya.

Pengamatan ini dilakukan dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika ada hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam pedoman pengamatan maka hal tersebut dimaksudkan sebagai catatan lapangan.

Observasi sangat diperlukan untuk mengatasi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini peneliti membagi format menjadi 2 bagian, yaitu lembar observasi kegiatan peneliti sebagai guru dan lembar observasi kegiatan siswa. Untuk mempermudah pengamatan penelitian, masing-masing lembar observasi dipegang 2 observer, yaitu Luluk Cahyaningsih (teman sejawat) bertindak sebagai observer siswa, dan bapak Ahmad Fahrudin (guru bidang studi matematika) bertindak sebagai observer aktifitas peneliti sebagai guru.

Hasil observasi terhadap aktifitas guru pada pertemuan ke-1 siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Pertemuan ke-1

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktifitasrutin sehari-hari	4	a,b,c
	2. Menyampaikan tujuan	5	Semua
	3. Memberikan motivasi belajar	3	a,c
Inti	1. Membentuk kelompok	3	c,d
	2. Menyusun tugas kelompok	3	c,d
	3. Memberi perintah berdiskusi dalam kelompok	4	a,c,d
	4. Menyediakan sarana atau fasiliats yang dibutuhkan	5	Semua
	5. Meminta siswa mempresentasikan jawaban pertanyaan pada lembar kerja siswa	4	a,b,d
	6. Merespon siswa selama proses pembelajaran	5	Semua
Akhir	1. Melaksanakan evaluasi	3	a,c
	2. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		44	

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan penelitian sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Nilai yang diperoleh pengamat adalah 44, sedangkan skor maksimal adalah 55.

$$\text{Jadi nilai akhir yang diperoleh} = \frac{44}{55} \times 100 \% = 80 \%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
86% - 100%	A	4	Sangat Baik

76% - 85%	B	3	Baik
60% - 75%	C	2	Cukup
55% - 59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan, maka taraf keberhasilan aktifitas peneliti berada pada kategori Baik.

Hasil observasi siswa yang dilakukan oleh pengamat pada pertemuan ke-1 siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Pertemuan ke-1

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktifitasrutin sehari-hari	5	Semua
	2. Memperhatikan tujuan	4	a,b,c
	3. Memperhatikan penjelasan materi	3	a,c
Inti	1. Membentuk kelompok	4	b,c,d
	2. Melaksanakan tugas	3	b,d
	3. Berdiskusi dalam kelompok	3	a,c
	4. Menggunakan fasilitas yang disediakan guru	5	Semua
	5. Mengerjakan soal secara cepat dan mandiri	4	a,b,d
	6. Melaporkan hasil kegiatan belajar	3	b,d
Akhir	1. Melakukan evaluasi	3	a,b
	2. Mengakhiri kegiatan belajar	4	a,b,d
Jumlah		41	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indikator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah nilai pengamat adalah 41, sedangkan nilai maksimal adalah 55.

$$\text{Jadi nilai aktifitas siswa adalah} = \frac{41}{55} \times 100 \% = 74,5 \%$$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka

taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori Cukup Baik. Berdasarkan hasil keseluruhan pengamatan terhadap tindakan penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktifitas siklus I terlaksana dengan cukup baik meski ada beberapa hal-hal yang tidak dilaksanakan peneliti sesuai dengan rencana pembelajaran yang ada.

d) Catatan lapangan

(1) Hasil pengamatan

Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap selama proses pembelajaran, maka peneliti juga menggunakan catatan lapangan sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi.

Hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu:

- (a) Masih banyak siswa yang terlihat diam ketika guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
- (b) Suasana kelas ramai ketika melakukan presentasi jawaban didepan kelas karna sebagian siswa belum bisa menangkap konsep dan hipotesis yang diberikan temannya, sehingga timbul pertanyaan dan sanggahan.
- (c) Siswa masih memilih-milih teman ketika kelompok belajar sudah ditentukan, terbukti dengan para siswa meminta berpindah-pindah kelompok.

- (d) Siswa belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran perolehan konsep dikarenakan model pembelajaran yang sering digunakan gurudi kelas adalah ceramah.
- (e) Siswa mengerjakan soal tes akhir masih berdiskusi dengan siswa lain dikarenakan kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri.
- (2) Hasil akhir tes siklus I

Hasil akhir tes siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 73,02. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, prestasi siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas VIII-B. adapun hasil tes disajikan pada table 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1	AR	L	50	TT
2	AK	L	50	TT
3	AVS	P	70	T
4	ATWW	L	75	T
5	AZM	L	80	T
6	DNM	P	100	T
7	DEA	P	65	TT
8	DS	P	100	T
9	ECD	P	80	T
10	ESA	P	80	T
11	FZ	P	70	T
12	HKH	P	80	T
13	H	P	65	TT
14	IBA	L	75	T
15	IH	P	90	T
16	IF	P	80	T
17	JS	L	75	T
18	MLM	L	50	TT
19	MNSJ	P	95	T

20	NRR	L	75	T
21	NFS	P	75	T
22	NT	P	100	T
23	NAF	L	45	TT
24	NAFB	P	80	T
25	OPB	L	50	TT
26	OM	L	45	TT
27	PT	P	95	T
28	PAPS	P	100	T
29	PDR	P	65	TT
30	RAW	L	70	T
31	RDR	P	75	T
32	RF	L	80	T
33	SC	P	65	TT
34	SNJ	P	50	TT
35	UNA	P	50	TT
36	VA	P	75	T
37	WSM	P	75	T
38	YFF	P	75	T
Total Skor			2775	-
Rata-rata			73,02	-

Berdasarkan hasil tes formatif siklus I diperoleh 26 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 12 siswa belum memenuhi KKM.

$$\text{Hasil ketuntasan belajar} = \frac{26}{38} \times 100 \% = 68,42 \%$$

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas VIII-B belum memenuhi KKM, karena rata-rata masih dibawah ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75 % dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai 70. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa model pembelajaran perolehan konsep mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung.

e) Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang didapat dari observer dan peneliti selama proses pembelajaran siklus I terdapat pelaksanaan proses model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok, diperoleh kendala-kendala yang ditunjukkan pada table 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil Refleksi

No	Masala/Kendala	Rencana/Tindakan
1	Siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep.	Guru harus membiasakan siswa melaksanakan model pembelajaran perolehan konsep.
2	Masih ada siswa yang malu untuk menyampaikan hipotesis yang mereka miliki.	Melakukan pendekatan pada siswa dengan tujuan meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan hipotesis yang dimiliki.
3	Ada siswa yang meminta bantuan temannya saat evaluasi.	Guru harus menanamkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.
4	Siswa masih belum terbiasa belajar kelompok apabila anggotanya dibentuk secara heterogen.	Guru menjelaskan keefektifan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen.
5	Prestasi belajar siswa berdasarkan tes akhir siklus I menunjukkan prestasi belajar siswa yang belum bias memenuhi ketuntasan belajar.	Melakukan interaksi dengan siswa dan memberikan pembinaan ekstra pada siswa agar semangat untuk belajar sehingga prestasinya meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, kurang adanya peningkatan prestasi belajar siswa karena ketuntasan belajar siswa belum memenuhi keinginan yang diharapkan, serta belum adanya keberhasilan guru dalam

melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran perolehan konsep. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus II agar prestasi belajar siswa bias ditingkatkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2) Paparan Data Siklus II

Pembelajaran siklus II materi yang akan diajarkan adalah luas dan volume balok, dengan alokasi waktu satu kali pertemuan. Pertemuan tersebut untuk menerapkan kembali model pembelajaran perolehan konsep dengan mengambil masalah yang ditemukan dalam proses tindakan siklus I dan untuk tes akhir siklus II.

Adapun proses secara detail kegiatan pada siklus II sebagai berikut:

a) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas kendala-kendala yang ditemukan. Rencana tindakan ini merupakan persiapan untuk melakukan tindakan selanjutnya, sehingga pada saat pelaksanaan tidak mengalami kesulitan. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yang meliputi:

(1) Menyusun RPP

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disesuaikan dengan model pembelajaran perolehan konsep

yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi balok. Peneliti juga melakukan beberapa perbaikan dalam penyusunan RPP yang disesuaikan dengan solusi dan kendala-kendala pada siklus I. Rencana Pelaksanaan siklus II terlampir.

(2) Menyiapkan Lembar Observasi

Pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dalam penyusunan lembar observasi berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, lembar observasi disiapkan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran siklus II dan mempermudah bagi observer melakukan penilaian.

(3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini, dilakukan pada hari Rabu 14 Mei 2014 pada pukul 08.10 – 09.20.

Pada kegiatan awal, peneliti yang berperan sebagai guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu. Setelah siswa siap untuk kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam, mengebsen siswa, mengemukakan tujuan pembelajaran, serta memberitahukan kelemahan pembelajran siklus I, sekaligus membahas soal tes akhir siklus I yang mayoritas jawaban darisiswa kurang benar. Selanjutnya guru menginformasikan bahwa materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini adalah

balok. Sebelum membentuk kelompok, guru memancing kecakapan siswa dengan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep, dengan cara memberikan suatu permasalahan yang sering didapati dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan materi balok, seiring dengan kegiatan tersebut, guru member penjelasan secara detail tahap-tahap model pembelajaran perolehan konsep kepada siswa.

Setelah siswa benar-benar memahami langkah-langkah model pembelajaran perolehan konsep, guru membentuk kembali kelompok-kelompok yang terdiri dari 2 siswa dibagi secara heterogen seperti yang dilakukan pada siklus I, dan menjelaskan manfa'at kelompok dibagi secara heterogen. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja kepada kelompok-kelompok siswa, kegiatan ini berlangsung dalam waktu 25 menit. Peneliti membimbing siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan, antar anggota kelompok saling berdiskusi untuk menjawab LKS tersebut.

Sementara siswa memahami materi dan berdiskusi, peneliti berkeliling membimbing satu per satu kelompok guna mengetahui pemahaman siswa tentang persoalan yang diberikan. Seperti pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Kegiatan Kelompok & Guru Membimbing

Dalam pertemuan ini siswa yang bertanya yaitu OM mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan tentang membedakan rumus luas permukaan dan volume balok. Siswa yang lainnya yang mengalami kesulitan memahami materi adalah IF dan JS, mereka masih bingung mencari panjang balok jika diketahui volume, tinggi dan lebar balok. Peneliti menjelaskan kembali rumus volume balok kepada IF dan JS, dan siswa lain ikut memperhatikan.

Setelah semua siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan, peneliti meminta siswa mempresentasikan hasil jawaban LKS dan hipotesis mereka di depan kelas, seketika suasana kelas menjadi ramai karena para siswa berebut untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas beserta hipotesis yang mereka miliki berkaitan dengan persoalan dalam lembar kerja tersebut. Seperti pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Siswa Mempresentasikan Hasil Jawaban

Para siswa kini lebih berani untuk mengutaran hipotesis, pendapat dan sanggahan mereka terhadap jawaban-jawaban yang diberikan siswa lain, dan mencocokkan hasil kerja yang antar kelompok. Siswa yang menjawab pertanyaan dari lembar kerja tersebut untuk maju kedepan kelas adalah DMN, NT dan RAW, setelah perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka kedepan kelas selesai mengerjakan, guru menanggapi jawaban-jawaban siswa dan menganalisis cara-cara berfikir mereka terhadap pemahaman yang didapat.

Setelah siswa belajar tentang luas dan volume balok, peneliti menambah pemahaman siswa dengan memberikan contoh dan non contoh luas dan volume balok dalam kehidupan sehari-hari, contoh dan non contoh yang diberikan berupa gambar-

gambar beserta soal untuk siswa dapat membedakan mana rumus untuk luas dan mana rumus untuk volume balok. Selanjutnya guru melaksanakan tes formatif untuk mengukur kembali kemampuan siswa setelah pelaksanaan siklus II. Tes dilaksanakan dalam waktu 35 menit untuk 4 butir soal dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VIII-B yang berjumlah 38 siswa. Selama pelaksanaan tes berlangsung, siswa terlihat antusias dan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal, meski masih ada beberapa siswa yang bertanya terkait soal yang belum jelas. Salah satunya adalah AK, bertanya soal nomer 3, masih bingung apakah jawaban dari AK sudah benar, guru menjawab” jawaban dari AK coba dihitung lagi, karena masih kurang benar”. Selama tes berlangsung siswa sudah terlihat tekun dan percaya dengan jawabanya sendiri dan menjawab soal. Setelah selesai siswa dipersilahkan untuk mengumpulkan jawaban pada guru. Soal tes akhir siklus II terlampir.

c) Tahap Observasi

Observasi pada siklus ini peneliti juga membagi format menjadi 2 bagian, yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi pembelajaran siswa.

Hasil observasi terhadap aktifitas guru pada pertemuan ke-1 siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktifitas Guru Pertemuan ke-II

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	1. Melakukan aktifitasrutin sehari-hari	5	Semua
	2. Menyampaikan tujuan	5	Semua
	3. Memberikan motivasi belajar	4	a,b,d
Inti	1. Membentuk kelompok	3	c,d
	2. Menyusun tugas kelompok	4	a,c,d
	3. Memberi perintah berdiskusi dalam kelompok	4	a,c,d
	4. Menyediakan sarana atau fasilitats yang dibutuhkan	5	Semua
	5. Meminta siswa mempresentasikan jawaban pertanyaan pada lembar kerja siswa	5	Semua
	6. Merespon siswa selama proses pembelajaran	5	Semua
Akhir	1. Melaksanakan evaluasi	5	Semua
	2. Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	Semua
Jumlah		50	

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan penelitian sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamatan adalah 50, sedangkan nilai maksimal tindakan adalah 55.

Jadi nilai akhir yang diperoleh: $\frac{50}{55} \times 100\% = 90,9\%$

Maka taraf keberhasilan peneliti pada pertemuan ke-1 siklus II dikategorikan Sangat Baik.

Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat pada pertemuan ke-1 siklus II dapat dilihat pada table 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Pertemuan ke-1

Tahap	Indikator	Pengamatan	
		Nilai	Deskriptor
Awal	4. Melakukan aktifitasrutin sehari-hari	5	Semua
	5. Memperhatikan tujuan	4	a,b,c
	6. Memperhatikan penjelasan materi	3	a,c

Inti	7. Membentuk kelompok	4	b,c,d
	8. Melaksanakan tugas	4	b,c,d
	9. Berdiskusi dalam kelompok	3	a,c
	10. Menggunakan fasilitas yang disediakan guru	5	Semua
	11. Mengerjakan soal secara cepat dan mandiri	5	Semua
	12. Melaporkan hasil kegiatan belajar	5	Semua
Akhir	3. Melakukan evaluasi	5	Semua
	4. Mengakhiri kegiatan belajar	5	Semua
Jumlah		48	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat secara umum kegiatan siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, sebagian besar indicator dan deskriptor pengamatan muncul dalam kegiatan siswa. Jumlah nilai pengamatan adalah 48, sedangkan nilai maksimal tindakan adalah 55.

Jadi nilai aktifitas siswa adalah: $\frac{48}{55} \times 100\% = 87,27\%$

Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktifitas siswa berada pada kategori **Sangat Baik**.

d) Hasil Catatan Lapangan

a) Hasil pengamatan

Beberapa hal yang diperoleh peneliti dan pengamat dari siklus II adalah sebagai berikut:

- (1) Suasana kelas lebih ramai ketika siswa mempresentasikan hasil jawaban yang ditanggapi oleh siswa lain.
- (2) Siswa terlihat aktif dan merasa senang dengan model pembelajaran perolehan konsep.

- (3) Siswa antusias dalam kegiatan kelompok ketika berdiskusi, dan beradu beradu hipotesis terhadap pemahamn suatu permasalahan yang diberikan.
- (4) Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa terjadi dengan baik antara laki-laki dan perempuan.

b) Hasil akhir tes siklus II

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa: 80,92. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, prestasi siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan nilai rata-rata kelas VIII-B sebelumnya. Hasil tes akhir siklus II ditunjukkan pada table 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	T/TT
1	AR	L	75	T
2	AK	L	50	TT
3	AVS	P	75	T
4	ATWW	L	87,5	T
5	AZM	L	87,5	T
6	DNM	P	100	T
7	DEA	P	75	T
8	DS	P	100	T
9	ECD	P	87,5	T
10	ESA	P	87,5	T
11	FZ	P	75	T
12	HKH	P	87,5	T
13	H	P	75	T
14	IBA	L	75	T
15	IH	P	100	T
16	IF	P	87,5	T
17	JS	L	87,5	T
18	MLM	L	75	T
19	MNSJ	P	100	T

20	NRR	L	87,5	T
21	NFS	P	75	T
22	NT	P	100	T
23	NAF	L	50	TT
24	NAFB	P	87,5	T
25	OPB	L	50	TT
26	OM	L	75	T
27	PT	P	100	T
28	PAPS	P	100	T
29	PDR	P	75	T
30	RAW	L	75	T
31	RDR	P	75	T
32	RF	L	87,5	T
33	SC	P	75	T
34	SNJ	P	62,5	TT
35	UNA	P	62,5	TT
36	VA	P	87,5	T
37	WSM	P	75	T
38	YFF	P	87,5	T
Total Skor			3075	-
Rata-rata			80,92	-

Dari hasil tes akhir siklus II di atas diperoleh 33 siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 dan 5 siswa belum memenuhi criteria minimum, 5 siswa tersebut adalah AK, NAF, OPB, SC, dan SNJ.

$$\text{Hasil ketuntasan belajar} = \frac{33}{38} \times 100 \% = 86,8 \%$$

Berdasarkan presentase hasil ketuntasan belajar, dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas VIII-B sudah memenuhi, karena hasil ketuntasan belajarnya adalah 86,8 %, sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan yaitu 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran perolehan konsep mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung.

e) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan mengambil sample subjek yang berjumlah tiga siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hal ini untuk mengetahui respon terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan pemahaman terhadap materi. Pedoman wawancara terlampir.

Sebagaimana diungkapkan DMN siswa berkemampuan tinggi:⁸²

“Model pembelajaran peraian konsep ini dapat meningkatkan pemahaman saya bu, sebelumnya materi kubus dan balok sudah dipelajari saat SD, jadi dari konsep yang saya dapat sebelumnya dapat mengembangkan pemahaman dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis saya terhadap permasalahan yang disuguhkan kemarin waktu mengerjakan LKS dan presentasi didepan kelas bersama teman-teman lain”



Gambar 4.7 Wawancara DMN Siswa Berkemampuan Tinggi

Model pembelajaran perolehan konsep dapat membuat siswa lebih berani menyampaikan hipotesis yang siswa miliki,

⁸² Wawancara siswa MTs Al-ma'arif Tulungagung tanggal 14mei 2014

seperti yang diungkapkan HKMZ siswa berkemampuan sedang:⁸³

“Iya bu, saat presentasi saya lebih berani mengungkapkan pendapat saya untuk menjawab pertanyaan di LKS, karena beberapa teman mempunyai pendapat yang tidak sama dengan pemikiran saya, sehingga saya berani mempertahankan jawaban saya itu bu, biasanya saya malu bu menjawab pertanyaan didepan kelas dihadapan teman-teman.”



Gambar 4.8 Wawancara HKHZ Siswa Berkemampuan Sedang

Dalam proses pembelajaran model pembelajaran tersebut siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang diungkapkan OM siswa berkemampuan rendah.⁸⁴

“Pada waktu pertama pembelajaran tersebut saya sedikit bingung bu, tapi selanjutnya saya gampang memahami materi tersebut karena saya sudah mulai ingat materi tersebut pernah dipelajari dulu, apalagi waktu ibu memberikan contoh gambar jadi saya tau sifat-sifat kubus dan balok lebih jelas.”

⁸³ Wawancara siswa MTs Al-ma’arif Tulungagung tanggal 14 mei 2014

⁸⁴ Wawancara siswa MTs Al-ma’arif Tulungagung tanggal 14 mei 2014



Gambar 4.9 Wawancara OM Siswa Berkemampuan Rendah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dan berani bertanya, berfikir kritis terhadap suatu permasalahan dan mampu mengungkapkan hipotesis yang dimiliki ketika menggunakan model pembelajaran perolehan konsep, mereka merasa lebih jelas menerima materi dan konsep dengan jelas karena belajar dari pengalaman, konsep yang sebelumnya mereka telah mereka pahami, dan mengkritisi sesuatu persoalan sesuai dengan kriteria dan kemampuan masing-masing siswa.

Sebagian siswa merasa lebih nyaman dengan pembelajaran perolehan konsep, karena lebih nyaman dijelaskan oleh teman mereka dari pada dijelaskan oleh guru yang biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah.

f) Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap observasi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil tes

akhir dapat diperoleh beberapa hal berikut:

- (1) Aktifitas guru sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu diadakan pengulangan siklus.
- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu diadakan pengulangan siklus.
- (3) Kepercayaan diri siswa sudah meningkat, hal ini dibuktikan dengan tidak ada siswa yang contekan pada saat evaluasi maupun tes akhir berlangsung.
- (4) Kegiatan pembelajaran menunjukkan waktu yang sudah sesuai dengan rencana, sehingga tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (5) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap materi sudah baik, hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya KKM yang ditetapkan, sehingga tidak diperlukan pengulangan siklus.

Dari uraian pengamatan diatas, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan hasil belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menenrapkan model pembelajaran pareaihan konsep. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya dan tahap penelitian berikutnya adalah penulisan

laopran.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Penerapan model pembelajaran perolehan konsep membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut siswa dengan model pembelajaran perolehan konsep mereka berani bertanya, berfikir kritis terhadap suatu permasalahan dan mampu mengungkapkan hipotesis yang dimiliki.
- b. Penerapan model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok mendapat respon yang sangat positif dari siswa.
- c. Hasil belajar siswa yang awalnya berkemampuan rendah meningkat menjadi siswa yang berkemampuan sedang, dan siswa yang berkemampuan sedang meningkat menjadi siswa berkemampuan tinggi.
- d. Siswa lebih senang belajar dengan kelompok secara heterogen, karena mereka dapat bertukar pemikiran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran perolehan konsep meningkatkan hasil belajar siswa

Model pembelajaran perolehan konsep pada materi kubus dan balok pada kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung terdiri dari 2 siklus. Siklus I terbagi menjadi 2 pertemuan, yaitu: Pertemuan ke-1 penyampaian materi dan pertemuan ke-2 pelaksanaan tes akhir siklus I. pada pertemuan

pertama meliputi 3 tahap, yaitu: Tahap awal, tahap inti, tahap akhir.

Tahap awal meliputi: Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan membentuk suasana kelas yang baik, halii sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri yang menyatakan bahwa salah satu bentuk motivasi di kelas adalah membentuk suasana belajar yang baik.⁸⁵ Kemudian guru mengingatkan kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, hal ini mendapat respon baik dari siswa, terlihat dari antusias siswa menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran diawal kegiatan, hal ini brdasarkan pendapat Novi Ratna Dewi dan Moh. Asikin yang menyatakan bahwa sebelum menjelaskan materi guru terlebih dahulu harus menjelaskan tujuan materi terlebih dahulu, hal ini penting agar siswa mengerti materi apa yang diperoleh seelah melaksanakan pembelajaran tersebut.⁸⁶ Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang terdapat dalam SK dan KD. Langkah selanjutnya guru member contoh model pembelajaran perolehan konsep dengan salah satu siswa, hal ini sesuai dengan tindakan refleksi pada siklus sebelumnya.

Tahap inti meliputi: Guru guru membentuk siswa menjadi kelompok heterogen heranggotakan 2 siswa, dan menjelaskan manfaat membentuk kelompok heterogen tersebut. Setelah kelompok terbentuk, peneliti membagikan LKS (Lember Kerja Siswa) kepada kelompok-kelompok

⁸⁵ Syaiful Bahri Dzamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), hal 149

⁸⁶ Novi Ratna Dewi, Moh. Asikin, Jurnal “*Kemampuan Mahasiswa Terhadap Proses Perkuliahan di FMIPA UNES*”, <http://www.semarang.or.id>, diakses 12 mei 2014

yang telah terbentuk, peneliti membimbing siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan, kegiatan siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menjawab LKS tersebut, siswa memahami materi dan berdiskusi, peneliti membimbing satu per satu kelompok guna mengetahui pemahaman siswa tentang persoalan yang diberikan. Setelah semua siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan, peneliti meminta siswa mempresentasikan hasil jawaban LKS dan hipotesis mereka di depan kelas, siswa berperan aktif dalam pembelajaran, siswa berdiskusi, menyelesaikan persoalan matematik berdasarkan pemahaman yang sebelumnya mereka dapat, mengungkapkan pendapat dan hipotesis yang dimiliki, peneliti merespon jawaban-jawaban siswa dan menganalisis cara berfikir mereka terhadap pemahaman yang didapat. Setelah siswa belajar tentang sifat-sifat, pengertian, bentuk, luas dan volume balok kubus, peneliti menambah pemahaman siswa dengan memberikan contoh dan non contoh kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari, contoh dan non contoh yang diberikan berupa gambar-gambar yang sering mereka temui dan siswa membedakan mana dari benda-benda pada gambar tersebut yang memiliki sifat-sifat seperti kubus dan balok. Siswa tidak disediakan rumusan suatu konsep, tetapi mereka menemukan konsep tersebut berdasarkan contoh-contoh yang memiliki penekanan-penekanan terhadap ciri dari konsep tersebut. Setelah melaksanakan model pembelajaran perolehan konsep, guru bersama siswa membuat kesimpulan sekaligus penguatan materi yang di pelajari.

Tahap akhir yaitu: Pada tahap ini guru melaksanakan evaluasi dengan menyuruh siswa membuat soal sendiri untuk menguji contoh dan bukan contoh serta menduga aturan suatu konsep, hal ini dilaksanakan untuk mempermudah melihat pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸⁷ Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru mengatur kembali posisi siswa ketempat semula, menginformasikan kegiatan pada pertemuan selanjutnya dan mengakhiri dengan salam.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran perolehan konsep

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan menunjukan adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada table 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Rata-rata Hasil dan Ketuntasan Siswa

Kriteria	Nilai awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil belajar siswa	67,07	73,02	80,92
Ketuntasan belajar siswa	57,8%	68,4%	86,8%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 7,9. Begitupun pula pada ketuntasan belajar materi kubus dan balok, terjadi peningkatan sebesar 18,4% dari siklus I ke siklus II. Menurut

⁸⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsi-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hal 25

hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan observer bahwa peningkatan terjadi pada aktifitas siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II membawa pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata kelas VIII-B MTs Al-ma'arif Tulungagung dengan taraf keberhasilan KKM yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 22 siswa dan < 70 sebanyak 16 siswa, dengan nilai rata-rata kelas adalah 67,07, dan presentase ketuntasan kelas adalah 57,8%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 73,02, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 26 siswa, dan < 70 sebanyak 12 siswa, dengan ketuntasan kelas 68,4%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 80,92, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 33 siswa dan < 70 sebanyak 5 siswa, dan presentase ketuntasan kelas adalah 86,8%.

Berdasarkan hasil nilai tes akhir siklus II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran dengan model perolehan konsep terbukti mampu membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi kubus dan balok yang pada akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran perolehan konsep yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang kubus dan balok adalah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan yaitu : tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Secara singkat, ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Tahap awal* meliputi :

- 1) Guru membagi siswa secara heterogen dari segi kemampuan, dan jenis kelamin yang didasarkan pada nilai yang diberikan oleh guru bidang studi matematika.
- 2) Guru menyediakan lembar kerja siswa untuk membangun dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep pada setiap siklus.

b. *Tahap inti* meliputi :

- 1) Guru membagikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok.
- 2) Siswa berdiskusi dengan temanya untuk membahas permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa diminta untuk mempresentasikan jawaban didepan kelas untuk menegaskan dan menjelaskan nama dan definisi atau rumusan

konsep kubus dan balok.

4) Guru memberikan contoh dan non contoh untuk membantu siswa memahami konsep dengan memperhatikan objek, ide, dan kejadian-kejadian dalam materi kubus dan balok dan mengklarifikasinya.

5) Guru melaksanakan evaluasi untuk menguji pemahaman siswa aturan suatu konsep berdasarkan contoh yang mereka buat sendiri.

c. *Tahap akhir* : pemberian tes akhir secara individu pada setiap siklus.

Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran perolehan konsep.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir. Untuk hasil observasi pada siklus I pengamatan aktifitas peneliti 80 % dalam kategori baik, aktifitas siswa 74,5 % masuk dalam kategori cukup baik. Pada siklus II pengamatan aktifitas peneliti 90,9 %, aktifitas siswa 87,27 % masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil tes akhir siklus I rata-rata nilai yaitu 73,02, untuk siklus II 80,92. Dari hasil tes akhir tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 7,9. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar belum mencapai yaitu sebesar 68,4 %, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,8 % yang diatas standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Pada siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 18,4 %. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa model pembelajaran

perolehan konsep mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-B MTs Al-ma'ari Tulungagung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Kepala Sekolah disarankan agar memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru disarankan lebih kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, lebih memperhatikan siswa yang cenderung malu dan pendiam, agar siswa tidak merasa kesulitan sehingga hasil belajarnya meningkat.
- 3) Kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, disarankan berani bertanya pada guru, dan sering berdiskusi dengan teman lainnya yang dirasa lebih memahami materi tersebut.
- 4) Kepada para peneliti yang berminat melaksanakan model pembelajaran perolehan konsep, hendaknya mempertimbangkan materi sesuai dengan pembelajaran ini, lebih memahami siswa yang pendiam, member peluang untuk siswa yang lebih memahami penjelasan teman dari pada guru, dan hendaknya membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.